

GAYA HIDUP REMAJA DI KOTA MANADO: SUATU KAJIAN FENOMENOLOGIS

Ruth S. Umbase
Universitas Negeri Manado
E-mail: ruth_umbase@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya hidup remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan yaitu Metode Kualitatif jenis fenomenologis. Penelitian ini telah dilakukan pada tahun 2014 pada remaja di Kota Manado. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan remaja di Kota Manado memiliki gaya hidup modern dengan lima kategori yaitu gaya hidup remaja modern yang mencakup (1) modern dan religius; (2) modern agak religius cenderung sekuler; (3) modern - sekuler dan hedonis; (4) modern - sangat sekuler dan hedonis; (5) modern – sangat sekuler dan hedonis-anarkhis; Gaya hidup tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor determinan baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup tingkat kematangan usia, fisik dan psikis serta tingkat kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual; sedangkan eksternal mencakup pola pengasuhan orang tua/keluarga, lingkungan, pola pergaulan, pola adopsi nilai budaya populer (popular culture), kondisi sosial ekonomi, media sosial/media massa, sekularisme dan sistem pendidikan formal. Oleh sebab itu disarankan kepada semua pihak yang bertanggungjawab untuk menangani masalah-masalah remaja agar segera melakukan tindakan-tindakan preventif dan kuratif sehingga dapat mencegah dan mengeliminir gaya hidup yang menjurus pada pola perilaku menyimpang dan dapat merugikan banyak pihak.

Kata Kunci: gaya hidup remaja modern, religius, sekularism, ehedonis, anarkhis

PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia Tuhan, yang senantiasa harus dijaga dan dilindungi, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, yaitu Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pemerintah, penegak hukum, masyarakat, keluarga dan orang tua merupakan pihak-pihak yang bertanggung jawab memberikan perlindungan kepada anak-anak.

Gaya hidup remaja yang cenderung mengikuti arus globalisasi yang bersumber dari perilaku bebas sampai saat ini telah menjadi sesuatu yang memprihatinkan. Gaya hidup remaja yang menunjukkan perilaku seks bebas, suka mengenakan pakaian minim, merokok di tempat umum telah menjadi pemandangan yang

lama-kelamaan menjadi sesuatu yang lumrah padahal kondisi ini merupakan salah satu permasalahan yang dapat merusak mental dan karakter remaja dan generasi harapan masa depan bangsa dan seluruh umat manusia di kemudian hari. Fakta tentang gaya hidup remaja yang diikuti dengan perilaku tidak senonoh dan perilaku menyimpang pada umumnya, dewasa ini ternyata tidak hanya dihadapi oleh negara-negara maju tetapi justru sedang melanda juga negara-negara yang sedang berkembang.

Banyak pasangan remaja yang terpaksa menjadi “ayah dan ibu” sebelum waktunya karena mereka harus membesarkan anak pada usia dini. Mereka menjadi orang tua tanpa mempersiapkan diri untuk mengasuh dan membiayai kehidupan rumah tangga/keluarga. Kebanyakan dari mereka menjadi orang tua hanya berdasarkan dorongan searah naluri

tanpa mempersiapkan diri menjadi ayah atau ibu.

Manado merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Utara, adalah tempat yang strategis dan pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi dan sosial termasuk di dalamnya tempat pertemuan budaya yang datang baik secara langsung maupun secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat terutama para remaja.

Kenakalan remaja dewasa ini tidak jarang telah mengarah pada tindak kriminal seperti penganiayaan yang memuncak sampai pada terjadinya tawuran, para remaja setiap kali mereka bepergian ada yang membawa senjata tajam, seperti pisau, panah (*pana wayer*). Melakukan pelemparan batu baik terhadap orang lain maupun rumah milik orang lain tanpa sebab yang jelas. Melakukan pencurian agar dapat membeli rokok, minuman keras bahkan narkotika dan obat-obatan terlarang. Semua fakta tersebut menggambarkan kecenderungan perilaku remaja yang semakin tidak terkendali. Tampaknya remaja di Kota Manado juga mulai terjangkiti masalah-masalah remaja, seperti demam gaya hidup remaja yang cenderung ingin bebas dan tidak mematuhi norma perilaku seusia mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan di pusat perbelanjaan atau mal-mal serta kawasan tepi pantai sekitar jalan Boulevard dan tempat-tempat berkumpulnya remaja yang ada di kota Manado, kecenderungan remaja berperilaku bebas dan menyimpang tampak jelas, oleh sebab itu perlu untuk dilakukan kajian tentang gaya hidup remaja di Kota Manado.

Remaja dan Pendidikan Dalam Keluarga

Dunia pada saat ini sedang mengalami perubahan-perubahan yang dahsyat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan-perubahan tersebut dipicu oleh kemajuan yang pesat di bidang ilmu dan teknologi, yang mengakibatkan pergeseran nilai budaya di

banyak negara berkembang seperti juga di Indonesia. Kemajuan tersebut tampak mempengaruhi kehidupan remaja khususnya remaja di perkotaan.

Remaja adalah masa ketika manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia belum dapat disebut dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yaitu berkisar antara usia 11-21 tahun.

Kata remaja berasal dari Bahasa Latin yaitu *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa, bahkan lebih luas lagi mencakup kematangan mental emosional, sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya kaum remaja benar-benar berada pada suatu masa peralihan bahkan dapat dikatakan identitas diri mereka mengambang karena mereka bukan lagi kategori anak-anak tetapi mereka pun belum juga masuk golongan orang dewasa.

Sampai saat ini terdapat perbedaan dalam pembagian kategori rentang usia remaja. Namun demikian secara umum dibedakan atas empat kategori yaitu:

1. Masa Pra-Remaja, usia 10-12 tahun
2. Masa Remaja Awal, usia 12-15 tahun
3. Masa Remaja Pertengahan, usia 15-18 tahun
4. Masa Remaja Akhir, usia 18-21 tahun

(Deswita, 2006: 192).

Terkait dengan rentang usia remaja tersebut, maka pada setiap kategori usia remaja akan terdapat perbedaan tingkat kematangan. Pengaruh, kesehatan, pendidikan, pengasuhan dan pembimbingan terhadap setiap remaja pada setiap rentang usia akan menentukan tingkat kematangannya. Tidak jarang terjadi bahwa ada remaja pada masa remaja awal dengan rentang usia 12 -15 tahun ternyata tingkat kematangan fisik maupun psikis sudah setara dengan remaja pada masa remaja pertengahan dengan rentang

usia 15 – 18 tahun. Demikian sebaliknya ada remaja pertengahan tidak jarang juga tingkat kematangan fisiknya masih seperti remaja awal. Tingkat kematangan inilah yang akan juga menentukan gaya hidup dan pola perilaku setiap remaja.

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungannya dengan perkembangan individu, sering di kenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan begitu saja. Banyak hal-hal mengenai kepribadian dan perilaku yang dapat dirunut dari keluarga, yang pada saat-saat sekarang ini sering dilupakan oleh banyak orang.

Perkembangan intelektual akan kesadaran lingkungan seorang individu seringkali dilepaskan dan bahkan dipisahkan dengan masalah keluarga. Hal-hal semacam ini sering menimbulkan masalah-masalah sosial, karena kehilangan pijakan. Keluarga seringkali terlihat kehilangan peranannya dalam mengikuti perkembangan anak-anak. Oleh karena itu adalah bijaksana kalau dilihat dan dikembalikan peranan keluarga dan proporsi yang sebenarnya dengan skala prioritas yang tepat.

Dalam kehidupan masyarakat, pada umumnya peran keluarga terutama perempuan dalam keluarga tidak banyak berarti selain peran reproduksi yang menonjol. Nilai-nilai sosial, baik bersumber dari ajaran agama maupun dari tradisi, dapat menjadi faktor yang meminggirkan perempuan. Perempuan dapat terkonstruksi secara sosial sebagai makhluk yang tunduk, loyal, lembut, pasrah, dan mengabdikan serta tempat yang dianggap sesuai dengan perempuan adalah rumah, peran yang harus diemban dan tidak boleh ditinggalkan adalah mengurus urusan-

urusan rumah tangga (Muhajir Darwin, 2005). Peningkaran terhadap watak dan posisi seperti itu dianggap sebagai perbuatan melawan takdir. Sebaliknya, dapat terjadi rekonstruksi pemikiran keagamaan atau redefinisi nilai-nilai sosial di masyarakat sehingga terbangun suatu sistem nilai yang adil ketika perempuan dan laki-laki sama diakui memiliki kehendak, otonomi atas tubuhnya sendiri, dan independensi serta determinasi dalam pengambilan keputusan.

Pandangan para ahli sejak jaman dahulu terhadap peran perempuan, antara lain dikemukakan oleh Aristoteles, yang beranggapan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak lengkap, dan wajar bagi laki-laki dewasa menguasai budak-budak, anak-anak, dan perempuan, karena perempuan memang tidak sempurna. Bahkan istilah *family* dalam Bahasa Inggris kenyataannya berasal dari kata *famulus* yang berarti budak domestik dan familia yang berarti sejumlah budak-budak yang dimiliki oleh seorang laki-laki dewasa, termasuk perempuan dan anak-anaknya (Arief Budiman, 1981).

Ide tentang perempuan lebih lemah dari laki-laki terus dipertahankan dan disebarkan oleh hampir semua ahli filsafat, seperti: Immanuel Kant yang menyatakan sulit percaya bahwa perempuan punya kesanggupan untuk mengerti prinsip-prinsip. Schopenhauer beranggapan perempuan dalam segala hal terkebelakang, tidak memiliki kesanggupan untuk berpikir dan berefleksi. Fichte mengatakan bahwa perempuan dikuasai karena itu merupakan keinginan-keinginan yang lahir dari moral perempuan itu sendiri untuk dikuasai (Deckard dalam Arief Budiman, 1981).

Menurut Djohani, pembagian peran, kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga yang dianggap pantas oleh norma-norma, adat istiadat, kebudayaan, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat. Demikian juga Raharjo mendefinisikan gender sebagai suatu format yang

mengatur hubungan laki-laki dan perempuan melalui proses sosialisasi (Cut Kamaril, 2004). Jadi, keluarga merupakan konsep hubungan yang membedakan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Pemberian fungsi dan peran tersebut tidak ditentukan karena antara keduanya terhadap perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah menurut kedudukan, fungsi, dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Saat ini di negara manapun di dunia yang memiliki berbagai macam program pembangunan, persoalan keluarga telah menjadi bagian dari program pembangunan masing-masing negara yang bersangkutan. Isu tentang keluarga seakan-akan tidak dapat diabaikan atau dihindari sehingga seluruh pengambilan keputusan diharuskan memasukan persoalan keluarga sebagai bagian dari persoalan sosial yang harus diselesaikan. Masyarakat global seakan-akan merasa bersalah bahwa konsep tentang keluarga menghasilkan suatu opini publik yang berkelanjutan, bahwa keluarga saat ini bertanggung jawab untuk meluruskan kembali pemaknaan tentang fungsi dan tanggung jawab keluarga secara langsung terhadap perkembangan individu sebelum maupun sesudah terjun langsung secara individual di masyarakat.

Peran keluarga menjadi sangat penting dalam perkembangan para remaja. Pendidikan dalam keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk watak dan karakter remaja. Baik buruknya pola perilaku remaja ikut ditentukan oleh baik buruknya pola pendidikan dalam keluarga.

Pola Perilaku Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Pola perilaku remaja bergantung pada tingkat kematangan fisik dan psikisnya. Secara fenomenologis tingkat kematangan tersebut tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh berbagai hal yang kompleks baik itu bersifat internal dari

dalam dirinya sendiri maupun bersifat eksternal dari luar dirinya sendiri.

Pola perilaku remaja ditandai dengan pola perilaku yang labil. Mereka cenderung labil dalam menghadapi setiap perubahan pada masa transisi dalam kehidupan masa remajanya. Oleh sebab itu jika para remaja ini berada dalam pola pendidikan dan pengasuhan yang baik maka arah perkembangannya cenderung menuju pada perkembangan yang baik sebaliknya jika mereka berada pada lingkungan yang buruk maka kondisi inilah yang akan mempengaruhi secara dominan perkembangan kematangannya. Mereka akan matang dalam pola perilaku yang baik atau terpuji atau sebaliknya semakin mengembangkan pola perilaku yang menyimpang.

Kondisi kehidupan dan lingkungan sosial yang cenderung sekuler telah menyuburkan berkembangnya pola pemikiran atau paradigma hedonisme materialistik (hidup bersenang-senang, hura-hura kalau boleh dapat menikmati semua kemewahan hidup yang berorientasi pada uang), permisivisme dan instanisme (suatu semangat hidup serba dibolehkan dan serba cepat langsung jadi) bahkan dalam dunia pendidikan pola-pola seperti ini cenderung mulai kelihatan.

Problematika kehidupan remaja yang ditandai dengan adanya fenomena pergaulan bebas yang telah menjerumuskan para remaja dalam praktik seks bebas, penyalagunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, perilaku kejam, bengis dan garang yang menandai setiap tindak kekerasan, misalnya tawuran antar kelompok, geng remaja, tawuran antar pelajar, bahkan terjadi juga tindak kekerasan atas nama "pendisiplinan-perpeloncoan" dengan berbagai ragam yang semakin memprihatinkan. Tindak kekerasan tersebut kemudian berlanjut pada terjadinya tindak kriminal seperti pencurian, pemerkosaan, penganiayaan dan pembunuhan. Setiap fakta tentang perilaku menyimpang

tersebut tersebar luas melalui berbagai media komunikasi baik cetak maupun elektronik.

Pakar pendidikan seperti Veithzal Rivai dan Sylviana Murni (2010: 29) menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang selama ini diselenggarakan dengan upaya untuk membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional, kenyataannya justru memperlihatkan kontradiksinya.

Kontradiksi dari cita-cita luhur dan mulia dalam penyelenggaraan pendidikan terbukti melalui fakta-fakta munculnya pola perilaku remaja yang menyimpang. Hal yang memiriskan yaitu adanya kenyataan tentang remaja pelajar yang justru berada di bangku pendidikan tetapi cenderung berperilaku menyimpang, lalu bagaimana dengan para remaja putus sekolah? sedangkan yang berada di bangku pendidikan sudah terpengaruh bahkan berperilaku menyimpang apalagi dengan remaja putus sekolah yang dibiarkan hidup dan berkembang secara “alamiah” di lingkungan yang buruk.

Para remaja putus sekolah akibat kehilangan orang tua entah itu meninggal atau akibat terjadinya perceraian atau masalah-masalah dalam rumah tangga seperti terjadinya masalah ekonomi akibat pengangguran, terjadinya pemutusan hubungan kerja, sakit berkepanjangan, frustrasi, depresi dan berbagai masalah-masalah lainnya; semakin memperpanjang dan memperluas kompleksitas penyebab permasalahan dalam kehidupan setiap remaja putus sekolah. Mereka tidak jarang menjalani kehidupan yang buruk, terlantar dan mengerikan. Mereka tidak saja miskin dari segi material tetapi juga mengalami kemiskinan kasih sayang, perhatian dan pendidikan untuk pengembangan kepribadian mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Manado, pada kaum remaja baik kategori pra-remaja, remaja awal, remaja pertengahan maupun remaja akhir dengan rentang usia antara 10-21 tahun. Selanjutnya waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 10 bulan terhitung sejak Pebruari – Nopember 2014. Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) dokumentasi, (2) obsevasi, (3) wawancara, (4) FGD. Teknik Analisis Data yaitu Analisis Interaktif (Miles & Huberman, ...).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semua kelompok remaja mulai dari usia 10 – 21 tahun di Kota Manado. Situs penelitian yang dipilih yaitu sepanjang pesisir pantai Jalan Piere Tendean atau Boulevard.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa para remaja biasanya berkumpul di sepanjang jalur pesisir pantai setiap malam. Jumlah terbanyak dapat disaksikan pada hari sabtu malam (malam minggu) dan hari minggu malam. Lokasi favorit berkumpulnya remaja di jalur sekitar Restaurant McDonald sampai Restaurant Wahaha. Kemudian terdapat tempat-tempat lainnya yang lebih eksklusif yaitu di sepanjang jalur Supermarket Multimart sampai Golden, Taman Kesatuan Bangsa sampai Bank Mandiri, lalu sepanjang Jalan Sarapung Depan BRI Cabang Manado.

Para remaja memiliki gaya hidup modern, mengadopsi nilai-nilai budaya populer, menggunakan alat komunikasi yang canggih dan berpacaran secara bebas sambil berpegangan tangan, berciuman, berpelukan. Tidak ada aparat seperti satuan polisi pamong praja atau satuan

pengamanan yang berpatroli di sepanjang pesisir pantai. Tampaknya pemandangan seperti itu sudah lazim terjadi di sana. Tidak ada larangan dari pihak manapun.

Interpensi dari pihak berwajib terhadap aktivitas remaja yang “bersantai” pada malam hari nanti dilakukan ketika ada tindakan menyimpang seperti terjadinya perkelahian antar remaja. Hasil observasi terhadap tindak perkelahian antar remaja, dapat digambarkan sebagai berikut:

Pada suatu malam, kira-kira pukul 08.00 tiba-tiba terlihat sekelompok remaja mengejar kelompok remaja lainnya lalu terjadi perkelahian. Remaja yang terlibat “tawuran kecil” ini sebagian besar laki-laki namun ada beberapa perempuan yang ikut melempari kelompok remaja lawan mereka. Bau minuman keras tercium. Tidak jelas pemicu perkelahian antar remaja tersebut, tetapi sementara perkelahian itu berlangsung muncul aparat kepolisian dan satuan pengamanan di sekitar tempat tersebut. Polisi lalu memberikan tembakan peringatan, menangkap beberapa orang yang sedang berkelahi, beberapa remaja lari meninggalkan tempat itu dan “tawuran” itu

pun berakhir. Suasana kembali normal dan pasangan-pasangan remaja yang sedang “bersantai” di sepanjang pesisir pantai tetap melanjutkan aktivitas mereka yang sempat terganggu beberapa saat akibat insiden tersebut.

Selanjutnya untuk mendalami hasil observasi tersebut telah dilakukan beberapa kali wawancara dengan beberapa informan yang biasanya ada di lokasi tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap malam para remaja selalu datang di sekitar pesisir pantai Boulevard ada yang datang berpasangan ada juga yang datang berkelompok dalam jumlah besar. Mereka suka bersantai di sana. Mereka dibiarkan bersantai dengan bebas asalkan tidak saling mengganggu dan tidak melakukan tindakan anarkhis, tidak ada yang melarang.

Berdasarkan hasil rangkuman observasi dan wawancara tersebut, maka data dalam penelitian ini dapat dipaparkan pada tabel 4.1.

Berdasarkan paparan data pada tabel 4.1 tersebut maka temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut pada tabel 4.2.

Tabel 4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Klasifikasi Gaya Hidup Remaja
1.	Gaya Hidup dan Pola Perilaku Remaja	Gaya hidup remaja di Kota Manado dapat diidentifikasi dan dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu: Gaya hidup remaja yang masih duduk di bangku pendidikan Gaya hidup remaja putus sekolah dan pengangguran
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup dan Pola Perilaku Remaja	Gaya hidup dan pola perilaku remaja secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu : faktor internal yang bersumber dari dalam diri remaja. Faktor internal terdiri atas: a. Tingkat kematangan usia, fisik dan psikis b. Tingkat kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual Faktor eksternal yang bersumber dari luar diri remaja, yang terdiri atas: a. Pola pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga; b. Lingkungan tempat tinggal; sekolah dan masyarakat; c. Pola pertemanan; d. Nilai budaya populer (<i>popular culture</i>); e. Kondisi sosial ekonomi; d. Media sosial/media massa; e. Sekularisme; f. Sistem pendidikan formal dan non-formal yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan intelektual dan keterampilan berkarya

Tabel 4.2 Temuan dan Pemaknaan Gaya Hidup Remaja

No.	Kategori Gaya Hidup	Keterlibatan Kelompok Usia Remaja	Uraian dan Pemaknaan
1.	Modern sangat religius	Semua kelompok remaja	Gaya hidup remaja pada kategori modern dan sangat religious ditandai dengan gaya hidup modern, mengadopsi nilai-nilai budaya populer seperti menggunakan telepon, makan di restaurant, berbelanja di mal, dan jenis-jenis kehidupan modern pada umumnya lalu diikuti dengan pola perilaku religius, hormat dan patuh pada orang tua, bersekolah dengan rajin, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
2.	Modern-agak religius namun cenderung sekuler	Dari Remaja awal (12 – 15 tahun) sampai remaja akhir (18-21 tahun)	Gaya hidup remaja pada kategori modern dan agak religious ditandai dengan gaya hidup modern, mengadopsi nilai-nilai budaya populer seperti menggunakan telepon, makan di restaurant, berbelanja di mal, dan jenis-jenis kehidupan modern pada umumnya lalu diikuti dengan pola perilaku religius, hormat dan patuh pada orang tua, namun untuk hal-hal tertentu lebih menyukai kebebasan, sebagian dari mereka masih menempuh pendidikan formal dengan rajin, aktif dalam kegiatan di sekolah dan juga pada saat tertentu masih terlibat dalam kegiatan keagamaan namun sekularisme-materialisme mulai diadopsi dan dipraktikkan sehingga mereka terlibat dalam pergaulan bebas dan prostitusi terselubung. Mereka ini yang berada dalam kelompok “ayam kampus”; “gula-gula”, dan yang sejenisnya.
3.	Modern-sekuler-hedonis		Gaya hidup remaja pada kategori modern, sekuler dan hedonis ditandai dengan gaya hidup modern, mengadopsi nilai-nilai budaya populer seperti menggunakan telepon, makan di restaurant, berbelanja di mal, dan jenis-jenis kehidupan modern pada umumnya lalu diikuti dengan pola perilaku kurang religius, kurang hormat dan patuh pada orang tua, lebih menyukai kebebasan, sebagian dari mereka masih menempuh pendidikan formal namun sering bermasalah, sekularisme-materialisme mulai diadopsi dan dipraktikkan sehingga mereka terlibat dalam pergaulan bebas dan prostitusi terselubung. Mereka ini yang berada dalam kelompok “ayam kampus”; “gula-gula”, dan yang sejenisnya serta sangat suka hura-hura, mengunjungi Pub, Diskotik dan tempat-tempat hiburan malam lainnya.
4.	Modern-sangat sekuler dan hedonis		Gaya hidup remaja pada kategori modern dan sangat sekuler dan hedonis ditandai dengan gaya hidup modern, mengadopsi nilai-nilai budaya populer seperti menggunakan telepon, makan di restaurant, berbelanja di mal, dan jenis-jenis kehidupan modern pada umumnya lalu diikuti dengan pola perilaku sekuler, kurang hormat dan patuh pada orang tua, lebih menyukai kebebasan, sebagian dari mereka masih menempuh pendidikan formal dengan serangkaian masalah akademik, kadang-kadang masih ikut serta dalam kegiatan keagamaan khususnya pada hari raya keagamaan namun sekularisme-materialisme sangat dominan diadopsi dan dipraktikkan sehingga mereka terlibat dalam pergaulan bebas dan prostitusi secara nyata, serta sangat suka hura-hura, mengunjungi Pub, Diskotik dan tempat-tempat hiburan malam lainnya. Mengonsumsi minuman keras dan merokok secara terbuka.
5.	Modern-sangat sekuler-hedonis dan anarkhis		Gaya hidup remaja pada kategori modern, sangat sekuler dan hedonis serta anarkhis ditandai dengan gaya hidup modern, mengadopsi nilai-nilai budaya populer seperti menggunakan telepon, makan di restaurant, berbelanja di mal, dan jenis-jenis kehidupan modern pada umumnya lalu diikuti dengan pola perilaku sekuler, tidak hormat dan patuh pada orang tua, lebih menyukai kebebasan, sebagian dari mereka masih menempuh pendidikan formal dengan serangkaian masalah akademik, namun sebagian lagi lebih memilih putus sekolah atau DO. Kurang suka ikut serta dalam kegiatan keagamaan, jika pun terpaksa ikut biasanya hanya pada hari raya keagamaan namun sekularisme-materialisme sangat dominan diadopsi dan dipraktikkan sehingga mereka terlibat dalam pergaulan bebas dan prostitusi secara terbuka, serta sangat suka hura-hura, mengunjungi Pub, Diskotik dan tempat-tempat hiburan malam lainnya secara rutin. Mengonsumsi minuman keras dan merokok secara terbuka dan dalam kasus-kasus tertentu mereka cenderung anarkhis, melakukan tindak kekerasan dan mengonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang. Kelompok ini tidak jarang terlibat dalam aksi kriminal namun jumlah mereka sedikit dan biasanya dapat diketahui secara jelas ketika telah berurusan dengan pihak keamanan khususnya kepolisian.

Gaya hidup remaja di perkotaan dewasa ini menunjukkan suatu fenomena baru yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Secara keseluruhan gaya hidup remaja di Kota Manado berada pada kategori modern dan sangat modern, variasi ini ditentukan oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, ekonomi dan akses-akses lainnya untuk dapat memasuki gaya hidup yang lebih modern.

Berdasarkan kategori pendidikan yang didasarkan pada klasifikasi pendidikan formal tampak bahwa terdapat dua kategori gaya hidup remaja yang menampilkan pola-pola perilaku yang cukup variatif juga. Terdapat remaja dengan gaya hidup yang masih mengutamakan pendidikan sebagai prioritas utama dalam aktivitas masa remajanya sebaliknya terdapat juga remaja putus sekolah.

Para ahli ilmu sosial telah banyak menyoroti tentang hubungan antara gaya hidup remaja dan kondisi sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Seiring dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi maka arus informasi dari satu tempat ke tempat lainnya tidak mudah lagi untuk dibendung. Dalam kemajuan teknologi informasi tersebut terdapat pengaruh dan dampak positif dan negatifnya. Lalu dampak mana yang paling dominan? Hasil pengamatan secara seksama dari banyak pakar ternyata justru yang negatif lebih dominan. Secara perlahan-lahan tetapi pasti terjadi perubahan sosial yang dahsyat di masyarakat.

Menurut Nainun Naim dan Achmad Sauqi (2010), bahwa para ahli sosiologi pendidikan telah menyatakan adanya korelasi resiprokal atau hubungan timbal balik antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi itu bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat baik dalam aspek kemajuan, peradaban, dan

sejenisnya tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Dalam kehidupan remaja kondisi sosial yang ditandai dengan adanya tindakan-tindakan agresif, kasar dan tidak sopan sesungguhnya adalah cerminan kondisi nyata dalam masyarakatnya. Tawuran antar pelajar merupakan salah satu bentuk penyelesaian masalah dengan tindak kekerasan. Meskipun di Kota Manado pada tahun 2004 tawuran antar pelajar frekuensi menurun bahkan kurang tetapi tindak kekerasan antar lingkungan di beberapa kelurahan semakin meningkat dan ternyata para remaja ikut juga terlibat di dalamnya.

Masyarakat memiliki fungsi untuk menjadi saluran penerus budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, namun persoalan yang muncul adalah fenomena yang terjadi pada kehidupan remaja saat ini akan menentukan pola budaya pada generasi yang akan datang. Temuan yang dihasilkan dalam survey yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2014 menunjukkan perilaku remaja di Kota Manado khususnya dalam pergaulan (berpacaran) cenderung berperilaku bebas. Terdapat peningkatan setiap tahunnya jika pada tahun 2013 terdapat 24 % remaja yang berpacaran sambil meraba dan merangsang maka pada tahun 2014 terdapat 31% dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 7%. (Hasil Survey Indikator Kinerja Program KKB tentang Pacaran dan Perilaku Seksual Remaja di Sulawesi Utara, disosialisasikan di Manado, pada tanggal 19 Nopember 2014 di BKKBN Provinsi Sulawesi Utara).

Hasil survey tersebut menunjukkan secara nyata gaya hidup remaja yang berpacaran sambil “meraba dan merangsang” menunjukkan ke arah terjadinya hubungan seks dengan pasangannya pada masa berpacaran dan kecenderungan seperti itu semakin hari semakin meningkat.

Hasil observasi yang telah dilakukan di sepanjang pesisir pantai Jalan Piere Tendean (Boulevard) ternyata terdapat para remaja puteri yang menjadi “pelacur remaja”. Masih

dibutuhkan kajian mendalam seberapa besar di antara mereka yang masih sekolah dan yang sudah putus sekolah. Pola transaksinya berbeda-beda juga, bergantung pada akses dan fasilitas yang dapat mereka gunakan. Ternyata mereka yang menguasai alat-alat komunikasi yang canggih lebih memperoleh akses untuk kelas atas dibandingkan dengan mereka yang hanya menggunakan alat komunikasi seadanya. Faktor kecantikan secara fisik dan keterampilan berkomunikasi ikut juga menentukan.

Tampaknya di kalangan remaja pelajar yang terjun ke dunia prostitusi tidak selalu ditandai dengan kehidupan malam yang mengerikan; tetapi hedonisme dan sekularisme yang semakin marak telah membentuk gaya hidup kelompok ini lalu menjerumuskan mereka pada suatu kehidupan asusila. Banyak dari antara remaja putri ingin mendapatkan pengakuan dan penghargaan ketika mereka tampil dengan kemilau kehidupan yang bergelimang materi. Bahkan tidak jarang kemakmuran secara materi disamakan dengan kemujuran dan kebaikan hati. Tampak paradoks tetapi faktanya pada hari-hari ibadah mereka dapat mengikuti ibadah sebagai suatu bentuk kegiatan sosial keagamaan, dengan pakaian yang bagus serta perhiasan atau asesoris yang indah sehingga membuat mereka puas, bahkan merasa tidak direndahkan.

Kelompok remaja dengan gaya hidup sekuler seperti yang telah digambarkan itu, benar-benar berada pada kondisi yang memprihatinkan. Terdapat pemaduan dan penyelarasan antara aspek-aspek sekularisme ke dalam kehidupan sosial keagamaan sebagai bentuk baru dalam mengaktualisasikan diri. Salah satu cara pencapaiannya tidak jarang mereka merasionalisasikan cara penyaluran kebutuhan biologis dengan manfaat ekonomis dalam transaksi bisnis seks komersial. Kelompok remaja seperti ini tidak terlibat dalam perilaku sarkasme/tawuran atau tindakan melanggar hukum. Mereka menjalani gaya hidup seperti ini

dengan rasional. Sementara itu terdapat kelompok remaja pertengahan usia 15-18 tahun yang memiliki gaya hidup yang ekstrim, ditandai dengan pergaulan bebas, mengonsumsi minuman keras bahkan narkoba dan obat-obat terlarang. Menolak campur tangan orang tua cenderung memberontak jika mereka dikekang.

Fakta tentang gaya hidup remaja yang menyimpang telah banyak disoroti oleh berbagai pakar. Veithzal Rivai dan Sylviana Murni (2010) menjelaskan berbagai faktor pemicu terjadinya kenakalan khususnya pada remaja pelajar. Keduanya lebih menekankan pada sistem pendidikan dan problematikannya. Berlangsungnya kehidupan sosial yang berlandaskan sekularisme telah menyuburkan paradigma hedonism (hura-hura), permisivisme (serba boleh), materialistic (*money oriented*) dan lainnya dalam kehidupan masyarakat. Motif untuk menyelenggarakan dan mengenyam pendidikan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, saat ini lebih kepada tujuan untuk mendapatkan hasil-hasil materi ataupun keterampilan hidup belaka.

Adanya fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja pelajar yang telah menjerumuskan mereka pada seks bebas, terlibat narkoba, perilaku sarkasme/kekerasan dan berbagai tindakan kriminal lainnya (pencurian, pemerkosaan, pembunuhan) yang sering ditayangkan dalam berita kriminal di media massa (TV dan Koran), merupakan sebuah keadaan yang menunjukkan tidak relevannya sistem pendidikan yang selama ini diselenggarakan dengan upaya membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional, kenyataannya justru memperlihatkan kontradiksinya. Murid sebagai bagian dari masyarakat telah mendapatkan pendidikan di sekolah dalam rangka mempersiapkan mereka agar lebih baik ketika menjalani kehidupan di tengah-tengah

masyarakat. Namun, karena kehidupan di tengah-tengah masyarakat secara umum berlangsung dengan sekuler, ditambah lagi dengan proses pendidikan dalam satuan pendidikan dalam kerangka **sekularisme** juga, maka siklus ini akan semakin mengokohkan kehidupan sekularisme yang semakin meluas (Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, 2010).

Uraian tentang aspek sekularisme yang semakin meluas tersebut tampaknya ikut mempengaruhi juga gaya hidup dan pola perilaku remaja. Hal ini juga ikut menyiratkan adanya pergeseran dalam memahami nilai-nilai kerohanian. Kegiatan-kegiatan rohani cenderung lebih bermakna sebagai kegiatan perkumpulan sosial dibandingkan dengan sebuah ritual untuk perenungan dan evaluasi diri. Oleh sebab itu tidak mengherankan pada hari-hari raya keagamaan maka unsur materi justru yang lebih ditonjolkan bukan sebuah kontemplasi yang mendalam untuk menemukan “jati diri” yang sesungguhnya.

Kehidupan sekuler yang hedonis serta sebuah pandangan baru yang oleh Veithzal Rivai dan Sylviana Murni (2010) disebut sebagai permisivisme suatu pandangan yang tolerir untuk mengizinkan semuanya serba boleh untuk dilakukan sebagai sebuah bentuk pengakuan terhadap hak-hak pribadi telah mengaburkan pandangan para remaja yang memang masih labil dan mudah terpengaruh oleh arus utama di dalam masyarakatnya yang mengaku beragama tetapi menampilkan kehidupan yang sangat sekuler.

Sekularisasi tersebut melihat segala sesuatu secara pragmatis berdasarkan manfaatnya, tidak jarang kondisi seperti inilah menjadi pemicu pemikiran menyimpang dan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk perkataan dan perilaku menyimpang juga. Para remaja menjadi semakin berani mengekspresikan diri dalam hal-hal yang menyimpang tetapi dianggap ada

manfaatnya bagi mereka. Mereka lalu menikmati hidup dalam gaya hidup dan dunia mereka.

Kesadaran masyarakat terhadap bahaya-bahaya perilaku menyimpang di kalangan remaja nanti muncul jika telah jatuh korban akibat tindakan-tindakan menyimpang yang ekstrim dan menjurus pada tindak kriminal. Institusi-institusi sosial cenderung bergerak karena dorongan kepentingan dan bukan karena sebuah prinsip yang harus ditegakkan demi masa depan kaum remaja yang lebih baik.

Kelompok remaja yang putus sekolah ternyata tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat dan juga kebijakan pemerintah yang kurang peduli pada permasalahan ini. Bagi kelompok masyarakat yang kurang mampu kondisi putus sekolah merupakan sebuah kenyataan hidup yang harus diterima apa adanya karena keterbatasan-keterbatasan mereka.

Isu kritis dalam penyelenggaraan pendidikan salah satunya adalah pembiayaan pendidikan. Kesulitan untuk mengakses pendidikan terutama dirasakan oleh kelompok-kelompok miskin yang berada di daerah perkotaan. Menurut Veithzal Rivai dan Sylviana Murni (2010) jumlah anak yang putus sekolah akan terus meningkat. Dijelaskan juga bahwa dari sepuluh kesalahan dalam pengelolaan pendidikan telah melahirkan buahnya yang pahit yaitu di antaranya generasi muda yang “langitnya rendah” tidak memiliki imajinasi yang idealistik, dan angkatan kerja yang tidak dapat berkompetisi di pasar global.

Gambaran tentang kehidupan remaja di Kota Manado diharapkan akan menjadi sebuah awal untuk mendorong dilakukan kajian selanjutnya terhadap permasalahan-permasalahan yang relevan.

PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan hasil pemaparan data, temuan dan pembahasan hasil penelitian,

dapat disimpulkan bahwa: Gaya hidup remaja di Kota Manado secara keseluruhan berada pada kategori gaya hidup modern. Dari segi pendidikan terdapat remaja pelajar (yang masih duduk di bangku pendidikan formal) dan remaja putus sekolah. Baik remaja pelajar maupun putus sekolah kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam lima kelompok gaya hidup yang menunjukkan gaya hidup dan pola perilaku yang variatif. Kelima kategori gaya hidup modern tersebut yaitu: pertama, gaya hidup modern sangat religious; kedua, gaya hidup modern agak religious-cenderung sekuler; ketiga, gaya hidup modern-sekuler-hedonis; keempat, gaya hidup modern-sangat sekuler-hedonis; kelima gaya hidup modern-sangat sekuler-hedonis-anarkhis; variasi gaya hidup tersebut didasarkan pada pola hidup keagamaan dan kepatuhan pada orang tua dan hukum positif, gaya berpakaian, makan dan minum, pola dan pilihan rekreasi, pola pergaulan dan pertemanan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.

Faktor-faktor determinan yang mempengaruhi gaya hidup remaja di Kota Manado yaitu faktor internal dari dalam diri remaja yang mencakup: pertama, tingkat kematangan usia, fisik dan psikis; kedua, kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Selanjutnya faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja yang mencakup: pertama, pola pendidikan dan pengasuhan orang tua/keluarga; kedua, lingkungan tempat tinggal, sekolah dan masyarakat; ketiga, pola pergaulan dan pertemanan; keempat, pola adopsi nilai budaya populer (*popular culture*); kelima, kondisi sosial ekonomi; keenam, media sosial/media massa; ketujuh, sekularisme dan kedelapan, sistem pendidikan formal dan non-formal yang lebih berorientasi pada pengembangan pengetahuan intelektual dan keterampilan berkarya saja.

Berdasarkan hasil penelitian fenomenologis terhadap gaya hidup remaja di Kota Manado dapat disarankan beberapa hal kepada pihak-

pihak yang bertanggung jawab dalam pembuatan keputusan untuk pembinaan remaja agar supaya dapat menyikapi hasil temuan ini secara bijak untuk mengeliminir kecenderungan pola perilaku yang menyimpang di kalangan remaja. Oleh sebab itu disarankan kepada:

Pihak orang tua agar lebih meningkatkan perhatian terhadap kehidupan para remaja, memberikan kasih sayang dan pendidikan yang benar sehingga mereka boleh bertumbuh secara seimbang fisik dan psikis. Para remaja diharapkan dapat memiliki kehidupan yang lebih bermakna dan berguna di mana saja mereka berada.

Pemerintah dan penegak hukum, agar segera melakukan tindakan-tindakan preventif untuk membatasi ruang gerak remaja dalam melakukan tindakan-tindakan bebas yang cenderung asusila dan anarkhis. Melakukan pengawasan khususnya di tempat-tempat yang dijadikan area untuk “berpacaran secara bebas”, menertibkan tempat-tempat penginapan, rumah kos yang menjadi tempat terjadinya tindakan asusila di antara para remaja.

Pendidik khususnya di jalur pendidikan formal agar benar-benar menjadi teladan dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Memperkuat pendidikan karakter mulia dalam setiap aktivitas pembelajaran dan aktivitas lainnya di sekolah.

Daftar Pustaka

- Budiman, Arief. Pembagian Kerja Secara Seksual, PT Gramedia, Jakarta. 1981.
- Darwin, Muhadjir M. Negara dan Perempuan; Reorientasi Kebijakan Publik. Media Wacana. Yogyakarta. 2005.
- Denzin, Norman K. and Ivonna S. Lincoln (ed.), *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks California: Sage Publications, Inc. 1994.

Djaman Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Huberman, A. Michael and Matthew B. Milles, *Data Management and Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oak, California: Sage Publications, Inc. 1994.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2006.

Veitzal Rivai dan Sylviana Murni, 2010, *Education Management : Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.